BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan untuk bentuk kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan *Mad'u*.[1]

Menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebgai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.[2]

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan subtansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.

Berdakwah artinya mempropogandakan suatu keyakinan, menyerukan suatu pandangan hidup, iman dan agama.[3] Di dalam al-Quran terdapat perintah mendakwahi manusia kepada kebajikan serta *amar makruf nahi munkar*, Allah berfirman dalam al-Quran surat Al- Imran ayat 104:[4]

---

[1] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.
[2] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya. 1971), h. 1.
[3] Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 17.
[4] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hh. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[5]

Penjelasan arti dari *ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *Da'i* (subjek, *maddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media) *mad'u* (objek), dalam mencapai *maqhasid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah, unsur-unsur dakwah harus selalu berada di dalamnya guna dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan, karena pada hakekatnya unsur dakwah sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka, 2012), h. 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Adalah orang yang menyampaikan dakwah secara lisan maupun tulisan yang berupa nasehat atau perbuatan baik secara individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. *Da'i* merupakan sebutan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa *da'i* Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.[6]

Wajib kifayah adalah dakwah yang memenuhi syarat untuk dilaksanakan secara profesional. Tugas dakwah seperti ini seyogyanya memenuhi persyaratan, baik persyaratan ilmiah maupun imani. Jadi dakwah profesional ini tidak wajib bagi muslim yang belum memenuhi persyaratan dakwah seperti itu. Subyek dakwah dalam taraf ini disebut *da'i*. salah satu bentuk dari dakwah professional ini antara lain adalah tabligh, sedangkan subyek dakwah dalam hal ini disebut dengan istilah muballigh.[7]

Allah SWT telah mewajibkan kepada Rasulnya dan orang-orang mu'min untuk berdakwah kepada Allah, akan tetapi Allah mengikat perintahnya tersebut dengan syarat harus dikerjakan atas dasar ilmu pengetahuan yang mendalam (*bashirah*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*).[8]

---

[6] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana,2009), h. 81.

[7] Sjahroni A.J, *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008), h. 3.

[8] Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Methode Dan Strategi Da'wah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h.113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menerima dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* atau dengan kata lain disebut sebagai obyek atau sasaran dakwah, baik secara individu, kelompok, muslim atau non muslim.[9]

Dalam bahasa komunikasi dakwah, "*mad'u*" bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audience, receiver. Penerima atau *mad'u* adalah elemen yang paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari komunikasi dakwah dan penerima adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber.[10]

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah atau pesan dakwah adalah isi yang disampaikan oleh *da'i* sebagai orang yang menyampaikan kepada *mad'u*. Dalam mengkaji tentang materi dakwah, Sjahroni A.J berpendapat bahwa, "Secara umum sebenarnya materi dakwah tercakup dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara *kaffah* tentang materi dakwah.[11]

Menurut Moh. Ali Aziz materi dakwah dari ajaran Islam dapat dikelompokkan sebagai berikut :[12]

1) Aqidah
2) Syari'ah
3) Muamalah

---

[9] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 90.
[10] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 87.
[11] Sjahroni A.J, *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*, h. 3.
[12] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Akhlaq

d. Wasilah (Media Dakwah)

Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh *mad'u*. Media dakwah tetap menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.[13] Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah.[14]

Pesan dakwah tidak akan sampai kepada *mad'u* tanpa metode, begitu pula dengan metode tidak akan berjalan tanpa adanya media. Dengan demikian media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran-saluran pesan yang menghubungkan antara *da'i* dengan *mad'u*. Instrumen yang berfungsi sebagai media itu ada dalam diri *da'i* adalah seluruh dirinya sendiri, sedangkan yang ada di luar diri *da'i* dapat berupa media cetak, elektronika, film, dan benda lain.[15]

Klasifikasi media dakwah menurut panca indera ada dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. Yang mana *media auditif* yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunakan medianya untuk

---

[13] Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cerimai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 13

[14] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 403-404

[15] Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah. Sedangkan *media visual* yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan medianya untuk berdakwah.[16]

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:[17]

1) Lisan

   Dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2) Tulisan

   Dakwah tulisan berupa karya tulis buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.

3) Lukisan

   Lukisan, kaligrafi, karikatur, dan sebagainya.

4) Audio visual

   Alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau pengelihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.

5) Akhlak

   Adalah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

e. Thariqoh (Metode Dakwah)

Thariqah adalah metode yang digunakan dalam berdakwah. Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan

[16] Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h. 408
[17] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Sedangkan dalam metodelogi pengajaran Islam disebut bahwa metode adalah "*Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".* Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.[18]

f. Atsar (Efek Dakwah)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Menurut kadarnya, efek komunikasi dakwah terdiri dari tiga jenis yakni:

1) *Efek Kognitif,* terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
2) *Efek Afektif*, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. Terkait dengan dakwah, Ali Aziz menjelaskan bahwa efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikan setelah menerima pesan.
3) *Efek behavioral*, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku. Dalam hal ini, Rahmat Natawijaya mengungkapkan; "Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif, yaitu dipahami oleh

[18] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual melalui tanggapan dan pengamatan, afektif yaitu yang dirasakan oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individual yang bersamgkutan". Dalam dakwah, efek behavioral berkenanaan dengan pola tingkah laku *mad'u* dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupannya. Dengan demikian, efek behavioral muncul setelah melalui tahapan efek kognitif dan efek afektif.[19]

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, media dakwah, metode tertentu maka akan timbul respon dan efek pada *mad'u*, (mitra/penerima dakwah).[20]

3. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan (message) adalah ide-ide atau gagasan atau buah pikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain denagn tujuan (destination) agar orang lain bertindak sama sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam pesan tersebut.[21] Menurut Hafied Cangara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Di sini terdapat objek dan subjek dan materi yang disampaikan.[22]

Sementara itu, Astrid Susanto mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada

---

[19] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hh. 117-119.
[20] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 138.
[21] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 2.
[22] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.[23]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pesan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih, bisa juga sebuah kelompok dalam usaha menyampaikan sehingga tercapainya sebuah pengertian yang sama.

Pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* dengan menggunakan gabungan/kolaborasi lambang, seperti pesan komunikasi melalui retorika, surat, film, atau televisi. Karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u* yang menggunakan media.[24]

b. Karakteristik Pesan Dakwah

Salah satu dari karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Dari masalah yang sangat pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas.[25]

---

[23] Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek,* (Bandung: Bina Cipta,1997), h. 7.

[24] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 98.

[25] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 341-342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. [26]

Menurut Moh. Ali Aziz membagi tujuh karakter pesan dakwah yakni; orisinil dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, Abd. Al-Karim Zaidan juga mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu :

1) Berasal dari Allah SWT. (*annahu min 'indillah*)
2) Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*)
3) Umum untuk semua manusia (*al-umum*)
4) Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza fi al-Islam*)
5) Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyyah*)

Asep Muhidin merumuskan lebih banyak karakteristik pesan dakwah sebagai berikut:

1) Islam sebagai agama fitrah
2) Islam sebagai agama rasional dan pemikiran
3) Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan *fiqhiyyah*
4) Islam sebagai agama argumentative (*hujjah*) dan demostratif (*burhan*)
5) Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*)
6) Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*)

[26] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan dalam sebuah komunikasi bisa penuh dengan muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan. Itulah inti karakter pesan tabligh. Ia mengupas apa saja, selama di dalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersurat maupun tersirat.[27]

Pesan dakwah yang memenuhi sejumlah karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim. Jadi dapat disimpulkan pesan dakwah yang disampaikan haruslah sesuai dengan karakteristik pesan dakwah agar tidak keluar dari kaidah Islam.

c. Pokok-pokok Pesan Dakwah

Pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai.[28] Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi *da'i* untuk memilih dan menentukan materi dakwah sehingga dapat disesuaikan dengan memperhatikan situasi kondisi dan waktu yang ada. Dan juga harus diadakan prioritas-prioritas mana yang wajib disampaikan dan mana yang sunnah diberikan.[29]

Agar dapat mempermudah dalam pengambilan dari sebuah pesan yang disampaikan. Maka secara umum Muhammad Munir dalam bukunya Manajemen Dakwah mengatakan pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok penting yaitu :

1) Keimanan (Akidah).
2) Syari'ah.

---

[27] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam,* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 4.

[28] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah,* (Surabaya: Al Ikhlas), h. 60.

[29] Mahfud Syamsul Hadi dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah,* (Surabaya: Ampel Suci, 1994), hh. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Akhlak.[30]

Tidak berbeda dengan Muhammad Munir, Moh. Ali Aziz dalam bukunya mengatakan unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Akan tetapi, ajaran Islam yang djadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut:[31]

a) Tentang Aqidah (Keimanan)

Kata aqidah berasal dari bahasa arab *aqidah*, yang bentuk jama'nya adalah *aqa'id* dan berarti *faith, belief* (keyakinan dan kepercayaan). Namun menurut Louis Ma'luf adalah *ma uqida 'alayh alqalb wa al-dlamir*, yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.[32]

Sedangkan aqidah menurut Mahmud Shaltout, akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa adanya keraguan sedikitpun.[33]

Aqidah dalam Islam bersifat *I'tiqad Bathini* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.[34]

Secara garis besar, aqidah tersendiri bisa dikelompokan menjadi enam bagian, yaitu :

---

[30] M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 24.
[31] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 94.
[32] Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2005), h. 75.
[33] *Ibid*., h. 75.
[34] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas), h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Iman kepada Khaliq (Allah).

b. Iman kepada Malaikat Allah.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah.

d. Iman kepada Rasul-rasul Allah.

e. Iman kepada hari akhir.

f. Iman kepada Qadha dan Qadhar.[35]

Materi pokok dakwah adalah akidah islamiyah, dan itu merupakan aspek akidah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia, maka dari itu yang menjadi kali pertama yang akan dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain yaitu:[36]

1) Sebuah keterbukaan yang melalui persaksian (syahadad). Maka dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain (non muslim).

2) Sebuah pandangan yang sangat luas dengan dapat memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta.

3) Kekuatan atau ketahanan antara iman dan Islam, atau antara iman dan amal perbuatan.

b) Tentang Syari'ah (Keislaman)

Secara bahasa, kata syari'ah berarti, "jalan tempat keluarnya air untuk minuman", dan kemudian bangsa arab menggunakan kata ini

[35] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 332.
[36] M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk konotasi jalan lurus. Namun pada saat akan digunakan dalam sebuah pembahasan hukum, maka menjadi "segala sesuatu yang disyari'atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya", sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[37]

Mahmud Shaltout menyatakan bahwa, syari'ah adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubunganya dengan Tuhan, dengan manusia lainnya, (orang Islam dengan non muslim), dengan alam, maupun dalam menata kehidupan ini.[38]

Pengertian yang dikemukakan Shaltout di atas telah menjelaskan dua jenis Syari'ah; yaitu ketentuan-ketentuan yang diturunkan serta dikeluarkan olah Allah dan Rasul-rasul-Nya, serta norma-norma hukum hasil kajian para ulama mujtahid, baik melalui qiyas maupun melalui ijtihad. Kemudian pengertiannya juga membatasi tangan Tuhannya, dengan manusia lain, alam, dan lingkungan sosialnya. Aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, sementara aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, alam dan lingkungan disebut “muamalah”. Disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah syari’ah ialah fiqih.[39]

---

[37] Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, h. 106.
[38] *Ibid*., h. 107.
[39] *Ibid*., h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar, syariah juga dapat dikelompokan sebagai berikut:[40]

a) Ibadah (dalam arti khas) meliputi :

1. Thaharah
2. Sholat
3. Zakat
4. Shaum (puasa)
5. Haji

b) Muamallah (dalam arti luas) meliputi:

1. *Al-Qununul Khas* (Hukum Perdata)
2. *Muamalah* (Hukum niaga)
3. *Munakahat* (Hukum Nikah)
4. *Waratsah* (Hukum Waris)
5. Al-*Qununu'am* (Hukum publik)
6. *Hinayah* (Hukum pidana)
7. *Khilafah* (Hukum negara)
8. *Jihad* (Hukum Perang dan Damai)

c) Tentang Akhlaq (Budi Pekerti).

Akhlaq secara etimologis berasal dari bahasa Arab, Akhlaq yang merupakan bentuk Jama' dari "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Namun kalimat-kalimat tersebut

[40] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki persamaan dengan kata "khalqun" yang berarti kejadian yang diciptakan.[41]

Dari keterangan di atas, kesamaan arti kata mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara tuhan *(kholiq)* dengan perilaku manusia *(makhluk)*.[42]

Adapun pengertian sepanjang terminology yang dikemukakan ulama akhlaq antara lain sebagai berikut:[43]

1) Akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya dan tujuan yang dituju oleh manusia dengan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
2) Dalam kitabnya "*tanzib al-akhlaq*", Ibnu Maskawih mengatakan bahwa, akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.
3) Al-Ghozali menyebutkan bahwa akhlaq diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran.

Menurut Abd Al-Karim Zaidan adalah Akhlak merupakan kumpulan dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya

[41] M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 28.
[42] Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, h. 108.
[43] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik atau buruk untuk kemudian harus melakukan atau meninggalkannya.[44]

Menurut pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, menyatakan bahwa masalah ahklak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting di bandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.[45]

Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak hanya bersifat lahiriyah saja, akan tetapi materi akhlak juga sangat melibatkan pikiran. Secara garis besar materi akhlak meliputi tiga hal, yaitu:[46]

1. Akhlaq terhadap Allah, akhlak ini tidak bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
2. Akhlak terhadap manusia, yang meliputi :
   a) Diri sendiri
   b) Tetangga
   c) Masyarakat lainya
3. Akhlaq terhadap lingkungan adalah :
   a) Flora
   b) Fauna.[47]

[44] Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, h. 109.
[45] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, h. 62.
[46] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai tiga hal di atas tersebut sangatlah saling berkaitan dan sangat terikat satu sama lain, karena memang tidak dapat dipisahkan meski bisa untuk dibedakan. Dan mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu:[48]

1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, (*hablum minannas*).
2) Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan lingkungan (*hablum minal alam).*
3) Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*).

Ali Yafie menyebut lima pokok materi dakwah, yaitu:[49]

1) Masalah Kehidupan
2) Masalah manusia
3) Masalah Hrta benda
4) Masalah ilmu pengetahuan
5) Masalah akidah

4. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).[50] Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa

---

[47] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 94-95.

[48] Moh Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta :Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1993), h. 4.

[49] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 96-97.

[50] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*.[51] Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mandapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.[52]

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.[53]

Sementara itu menurut Toto Tasmara pada dasarnya prinsip dari metode dakwah adalah :

1) Senatiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa pada sikap pemaksaan kehendak.
2) Peran hikmah dan kasih sayang adalah merupakan ide paling dominan dalam proses penyampaian ide dalam dakwah tersebut.
3) Bertumpu pada *human oriented*

[51] H. Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) Cet. Ke-1, h. 35
[52] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.7
[53] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Didasarkan pada hikmah dapat dipakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum sepanjang mai menghargai hak-hak manusia.

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

ٱدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[54]

Dari ayat tersebut secara garis besar menjelaskan tiga pokok metode dakwah diantaranya :[55]

a. *Bi Al-Hikmah*

Kata "Hikmah" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah dari kedzoliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.[56]

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., mengartikan meletakan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur

[54] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 281

[55] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, h. 136.

[56] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[57]

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, mendalami syariat serta hakikat iman.[58]

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari beberapa pegertian di atas, dapat difahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u.* Di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai

[57] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 9.
[58] *Ibid*., h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.[59]

Adapun metode dakwah Bil-hikmah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Mengenal strata *mad'u*
2) Bila harus bicara, bila harus diam
3) Mencari titik temu dalam dakwah
4) Toleransi tanpa kehilangan sibghah
5) Memilih kata yang tepat
6) Cara berpisah
7) Uswatun hasanah
8) Dakwah bi Lisan al-Haal[60]

b. *Bi Al-Mauidhah Hasanah*

Terminologi *mau'idzah hasanah* dalam persfektif dakwah sangat popular, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tablig) seperti maulid Nabi dan Isra'Mi'roj, istilah *mau'idzah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan-sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara. Namun demikian supaya tidak menjadi kesalahfahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mau'idzah hasanah*.[61]

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, mauidzoh dan hasanah. Kata mauidzhoh berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu, wa'dzan-*

[59] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 11.
[60] *Ibid.*, hh.101-213.
[61] *Ibid.*, hh.101-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

idzatan yang berarti; Nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebaikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Menurut definisi di atas, *mau'idzah hasanah* tersebut bisa di klasifikasikan dalam beberapa bentuk:

1) Nasehat

Kata nasehat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja "*Nashaha*" yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khata*" yaitu penjahit. Dan dikatakan bahwa kta nasihat berasal dari kata *Nashaha arjulahu tsaubahu* (Orang itu menjahit pakaianya) apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.

Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasihat adalah saru cara dari *al-mauidzhah al-hasana*h yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna *al-mauidzhah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mauidzhah* hasanah merupakan salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manhaj dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan cara menggunakan nasihat.[62]

Secara *terminologi* nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam Kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.[63] Allah berfirman QS. An-Nisa:66 :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا

Artinya: Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).[64]

2) *Tabsyir Wa Tandir*

Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.[65]

---

[62] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 242.
[63] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 243.
[64] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* …., h. 114
[65] Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam al-Qur'an, kata tabsyir banyak disebutkan, menurut Muhammad Abdul Baqi' kata *tabsyir* atau *mubasyir* disebutkan selama 18 kali. Dari sekian banyak kata *tabsyir*, semuanya diartikan dengan "kabar gembira atau berita pahala", hanya saja bentuk berita gembiranya beragam, antara lain kabar gembira dengan syariat Islam, kabar gembira dengan datangnya Rasul, kabar gembira tentang akan turunya al-Qur'an dan kabar gembira tentang surga. Dalam kontek dakwah, sesungguhnya bentuk kabar gembira tidak harus menggunakan kata *tabsyir*, tetapi apa saja yang bisa membawa rasa gembira bagi orang yang mendengarnya sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan beribadah dan amal shaleh.[66] Sedangkan, kata *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata na-dza-ra menurut Ahmad bin faris adalah suatu kata yang menunjukan untuk penakutan (takhwif).[67]

Adapun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.[68]

3) Wasiat

Pengertian wasiat secara etimologi berasal dari bahasa arab, terambil dari kata *Washa-Washiya-Wasihiatan*, yang berarti "pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal. Pendapat lain mengatakan

[66] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 257.
[67] *Ibid*., h. 263.
[68] Ali Mustafaa Ya'kub, *Sejarah dan Metoda Dakwah Nabi*, h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata wasiat terambil dari kata *Washa-Washiayyatan*, yang berarti : berpesan kepada seseoang yang bermuatan pesan moral.[69]

Maka pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah : Ucapan *da'i* berupa pesan penting dalam upaya mengarahkan (*taujih*) kepada *mad'u* tentang sesuatu yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan. Dan persoalan-persoalan yang disampaikan dalam wasiat berkaitan dengan sesuatu yang belum dan akan terjadi.

4) Kisah-kisah

Secara epistimologis lafadz *qashash* merupakan bentuk jamak dari kata *Qishah*, lafazh ini merupakan bentuk masdar dari dari kata *qassa ya qussu*. Dari lafazh qashash berarti menceritakan dua lafazh *qashash* mengandung arti menelusuri/mengikuti jejak. Makna *qashash* dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita,[70]

c. *Bi Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "*jadal*a" yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wajan *Faa'ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.[71]

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengingatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan

---

[69] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwi*r, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984), h.1563.

[70] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta 1994, Cet II), h. 205.

[71] M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.[72]

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

5. Film Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).[73] Sedangkan secara etimologis, film adalah gambar hidup cerita hidup, sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam selliloid. Kemudian diputar menurut teknologi proyektor yang

[72] M. Munir, *Metode Dakwah*, h.18.

[73] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.[74]

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.[75]

Oleh karena itu, menurut Onong Uchyana Effendi (2002), film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan, Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Selain sebagai pengalaman, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Melalui pengelihatan dan pendengaran inilah, film memberikan pengalama-pengalaman baru kepada para penonton.[76]

b. Unsur-unsur dalam Sebuah Film

Terdapat beberapa yang menjadi unsur sebuah film diantaranya:

1. *Title* (judul).
2. *Riden Title*, meliputi produser, karyawan, artis, dan ucapan terimakasih.
3. *Tema Film*.
4. *Intrik*, yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.

---

[74] Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter FFTV-IKJ dengan YLP* (Jakarta: Fatma Perss, 1977), h. 22.

[75] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam,* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 93.

[76] *Ibid.*, h. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Klimaks*, yaitu benturan antar kepentingan.
6. *Plot*, yaitu alur cerita.
7. *Suspen* atau keterangan, masalah yang masih terkatung-katung.
8. *Million*, setting atau latar belakang terjadinya peristiwa, waktu, bagian kata, perlengkapan dan fashion yang disesuaikan.
9. *Sinopsis* yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
10. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
11. *Character*, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya.[77]

c. Jenis-jenis Film

Sebagaiman telah diuraikan diatas tentang definisi film, maka film mempunyai jenis-jenis sebagai berikut:[78]

1) Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere yang berkisah tentang perjalan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tigapuluh enam tahun kemudian, kata "dokumenter" digunakan oleh pembuat film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun, harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan

[77] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam*, h. 100.
[78] Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hh. 3-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Dibanyak Negara seperti Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek , umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3) Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Misalnya *Dances With Wolves,* yang berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata hingga 180 menit.

4) Film-film Jenis Lain

Profil Perusahaan (*Corporate Profile*): film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tanyangan “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iklan Televisi (*TV Commercial*): film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun berupa layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/* PSA). Iklan produk biasanya menampilkan produk "secara ekplisit, artinya ada stimulus audio-visual. Sedangn iklan layanan masyarakat umumnya menampilakn produk secara implisit, artinya menginfomasikan fenomena sosial yang terkait.

Program Televisi (*TV Program*): program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

Video Klip (*Music Video*): adalah sarana bagi produser untuk memasarkan produksinya lewat medium televisi. Video klip ini sendiri kemudian berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta.

d. Film Sebagai Media Dakwah

Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Tentunya, sebagai sebuah media tabligh, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT. bahwa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.[79] Film dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia, Nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak dalam tabligh.[80]

Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan, sebagaimana yang Allah SWT amanatkan dalam al-Quran:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا (٦٣)

Artinya: dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(QS. Al-furqan 25:63).[81]

Berkaitan dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qawlan syadidan,* menurut Graeme Turner, disebabkan oleh karena film membentuk dan mengahadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan masyarakatnya.[82] Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan

[79] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam,* h. 95.
[80] *Ibid*., h. 95.
[81] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 510.
[82] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam,* h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.[83]

Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film adalah sajian siap untuk dinikmati. Film akan menjadi semakin penting sebagai media yang dapat menyampaikan gambaran mengenai budaya muslim, paling tidak untuk menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain. Dan film dapat dijadikan sebagai duta.[84]

Kalau pers bersifat visual semata dan radio bersifat audio semata, maka film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihan sebagai audio visual. Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain:[85]

1) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal abstrak, dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini.
2) Media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

[83] Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi*, 2003, (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 127.
[84] *Ibid.*, h. 96.
[85] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film yang dapat memengaruhi emosi penonton ini memang amat mengesankan. Pada tahun 1970-an ribuan orang datang ke masing-masing gedung bioskop untuk menyaksikan film *The Massage.* Penonton film dakwah tersebut amat terkesan bahkan seolah-olah menyaksikan secara langsung perjuangan Rasulullah SAW. dalam berdakwah di Kota Mekkah yang penuh intimidasi dan tantangan-tantangan lainnya. Mereka sudah lama mendengar nama Bilal, muadzin pertama kali dalam literatur Islam, akan tetapi lebih berkesan ketika melihat sosoknya dalam film tersebut.[86]

Film teatrikal memerlukan dana yang amat besar. Oleh karena, itu media ini dapat dikembangkan dalam bentuk film video dengan biaya yang lebih ringan. Pengajaran shalat, wudlu, tayamum, shalat janazah dan sebagainya akan lebih mudah dimengerti jika diajarkan dengan media video.[87]

e. Kelebihan dan Kekurangan Film sebagai Media Dakwah

Sebagaimana disebutkan diatas tentang berbagai macam media dakwah, yang mana salah satunya adalah melalui film. Tentunya sebagai media dakwah, film memiliki sisi positif dan negatif. Berikut adalah kelebihan dari film sebagai media dakwah :

1. Media film yang menghadirkan pesan yang hidup dalam setiap adegannya akan lebih mudah diingat dan menjadi sesuatu yang berkesan bagi penontonnya.
2. Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton.

[86] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 153.
[87] *Ibid.*, h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film sebagai media dakwah tidak sepenuhnya memberikan kelebihan, ada juga kekurangan yang diberikan dari film sebagai media dakwah, yaitu :

1. Kurangnya keteladanan yang di perankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada didalam dan di luar panggung.
2. cerita yang disuguhkan dalam film bersifat tersirat, maka tidak semua penonton dapat menangkap secara jelas makna terkandung dalam film.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Konstruksi Sosial : Memahami Konstruksi Dakwah dalam Film

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social construction of reality: A Treatise in the Socio logical of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.[88]

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Mereka mengartikan "realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik".[89] Dalam kenyataannya

[88]Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana,2011), h. 13.
[89]Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya seseorang, baik di dalam ataupun di luar realitas tersebut.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivitas, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.[90] Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif di dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. [91] Konstruksi sosial sangat berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial. Dengan demikian kesadaran merupakan bagian yang sangat penting dalam konstruksi sosial.

Berger dan Luckman membagi realitas sosial ke dalam tiga macam realitas. Yaitu:

a. Realitas objektif yakni realitas terbentuk dari pengalaman dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu di anggap sebagai suatu kenyataan.
b. Realitas simbolik yaitu ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.

[90] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3.

[91] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Gand*, (Jakarta: Rajawali Pers, 19992), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.[92]

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*.[93]

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekpresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik yang ditandai oleh hubungan antar manusia dengan lingkungan dan dengan diriya sendiri. Melalui ekternalisasi manusia menemukan dirinya dengan cara membangun dan membentuk dunia sekelilingnya. *Kedua*, objektivasi, yaitu suatu proses dimana obyek yang memiliki makna umum sebelum seorang individu lahir di dunia. Hasil objektivasi ini kemudaian dikenal dengan nama pengetahuan. Sebagaian dari pengetahuan ini dianggap sesuai dengan realitas yang ada, sebagian lagi hanya dianggap sesuai dengan realitas tertentu. Melalui proses objektivasi, masyarakat menjadi sebuah realitas yang alami dan diterima apa adanya. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. *Ketiga*, internalisasi, yaitu proses yang mana individu terlahir tidak langsung menjadi anggota masyarakat. Hanya saja ia dilahirkan dengan kecenderungan kearah kemasyarakatan. Melalui internalisasi itulah manusia menajdi produk masyarakat.[94]

---

[92] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, h. 152.

[93] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, h. 15.

[94] Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Jendela, 2001), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil yang seolah-olah adan dan *ajeg*, sebelum peneliti mendekatinya, yang ada sesungguhnya konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda.[95]

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.[96]

Sedangkan, ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimna pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertenu atau

[95] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h. 44.

[96] *Ibid*., h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.[97]

Pesan pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas. Namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media film mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.[98]

Film merupakan salah satu media yang mempunyai kekuatan dan peran besar dalam membentuk realitas. Realitas sendiri merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan melalui kreatifitas sutradara terhadap dunia sosial disekitarnya. Sebagaimana peneliti memilih media film sebagai sarana mengkonstruksi pesan dan metode dakwah.

Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dakwah merupakan upaya mengajak umat Islam dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. [99] Berdakwah artinya mempropogandakan suatu keyakinan, menyerukan suatu pandangan hidup,

---

[97] Eriyanto, *Analisis Framing - Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 40-41.

[98] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 88.

[99] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya. 1971), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman dan agama.[100] Tentunya, sebagai sebuah media dakwah, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional. Film mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa, berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. [101]

Konstruksi pesan dapat diartikan penyusunan dari realitas-realitas yang saling berkaitan agar terbentuk suatu pesan yang bermakna bagi komunikannya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi dakwah disini adalah sebuah aktifitas yang betujuan untuk membangun suatu makna pesan kepada objek atau masyarakat. Dengan mengkonstruksi pesan dakwah yang ada pada film ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai agama atau kaidah dalam Islam.

Dalam konstruksi dakwah, sutradara (*Da'i*) memiliki peran penting dalam membangun pesan dakwah sesuai dengan realitas yang ada, karena dengan membangun pesan dakwah yang benar dan sesuai dengan realitas yang ada maka dakwah bisa membuahkan hasil yang optimal. Dalam hal ini realitas objektif sutradara tidak merubah realitas yang sebenarnya dalam kehidupan dan dalam film ini sutradara berperan mengkonstruksi pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kaidah Islam.1

[100] Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 17.
[101] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam*, h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinil dan multidimensional. "Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif," begitu komentar Paul Cobley dan Litza Jansz. Peirce terkenal karena teori tandanya.[102]

Tanda dalam pandangan Peirce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*).[103] Peirce terkenal dengan teori tandanya. Didalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte, seringkali mengulang-ngulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya atau unsur pengantara adalah contoh dari Keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur terner dimana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkapa oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan hipotesis membentuk tiga jenis penafsir yang penting) agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).[104]

---

[102] Alex Sobur, *Analisis teks Media*, h. 39.
[103] *Ibid*., h. 17.
[104] *Ibid*., h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala aspek kehidupan ini penuh dengan tanda, seperti diakui oleh Alex Sobur, bahwa memang tanda itu ada di mana-mana. Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa dengan sarana tandalah manusia bisa berfikir, tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Hal yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri terkait dengan pemikiran manusia yang seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas.[105]

Analisis semiotika yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas: Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.[106]

1) *Ikon* adalah:. suatu tanda yang mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
2) *Indeks* adalah: tanda yang menunujukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya; asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

[105] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 13.
[106] *Ibid*., hh. 41- 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Simbol* adalah: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda.

Tabel 2.1

Jenis Tanda dan Cara Kerjanya[107]

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan - Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- dilihat
Indeks	- hubungan sebab akibat - keterkaitan	- asap – api - gejala – penyakit	- diperkirakan
Simbol	- konvensi atau - keseoakatan social	- kata-kata - isyarat	- dipelajari

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut teori segita makna atau *triangle meaning* yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), *dan interpretant* (interpretan).[108]

1) *Sign* (Tanda): adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca inderanmanusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

[107] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Prakti…*, h. 19

[108] Rachmat Kriyanton, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Object* (Objek): adalah konteks sosialyang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

3) *Interpretant* (Pengguna Tanda): adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna terentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.[109]

Dari teori segitiga yang dikupas adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.[110]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan panduan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saiful Mu'minin, 2014, Konstruksi Simbolik Dakwah Bil-Hal dalam Film *Hafalan Shalat Delisa*. Skripsi Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

   Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kajian teorinya menggunakan konstruksi sosial dan sama-sama menggunakan media

[109] Alex Sobur, *Analisis teks Media*, hh. 114-115.
[110] *Ibid*., h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film dalam penelitiannya. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah metode analisis data menggunakan Roland Barthes, unsur dakwah yang diteliti metode dakwah *bil-Hal*, dan film yang diteliti.

2. Armawati Arbi, 2010, Dakwah Melalui Radio: Konstruksi Radio Dangdut di Jakarta Atas Realitas Problem Keluarga.

   Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah metode penelitian yang digunakan kualititatif deskriptif dan sama-sama menggunakan kajian teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah Objek yang diteliti, media yang digunakan radio, dan tujuan penelitiannya.

3. Febrianto AL Qossam, 2014, Pesan Dakwah Dalam Novel *Moga Bunda di Sayang Allah* Karya Darwis Tere Liye (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce) Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana makna pesan dakwah dalam novel "Moga Bunda di Sayang Allah" karya Darwis Tere Liye. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah dalam novel "Moga Bunda diSayang Allah".

   Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah media yang digunakan, dan film yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lia Nurvita Anggraini, 2015, Analisis Semiotik, Strategi Dakwah KH. Hasim Asy'ari dalam Film *Sang Kiai*. Skripsi Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

   Adapun tujuan dalam fokus penelitian dalam skripsi ini adalah ingin mengetahui apa saja strategi dakwah yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* dan mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* berdasarkan teori analisis semiotik model Charles Sander Pierce.

   Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatf non kancah. Kemudian data yang diperoleh, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis semiotik model Charles Sander Pierce. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu strategi dakwah yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* adalah *strategi sentimentil, strategi rasional, strategi ta'lim* dan *strategi indrawi*.

   Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif non-kancah dan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dan sama-sama menggunakan media film dalam penelitiannya. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah film yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id